

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, berbagai industri tidak lagi memfokuskan kegiatannya pada produksi yang bersifat ekstraktif, atau mengolah bahan-bahan mentah untuk diubah menjadi barang yang memiliki nilai guna dan nilai tukar yang lebih tinggi. Industri pada saat ini juga berfokus pada produksi yang bersifat kreatif. Meskipun tidak memiliki alat-alat produksi, setiap individu kini mampu mengubah ide-ide kreatifnya menjadi komoditas yang layak dipertukarkan melalui mekanisme pasar. Barang atau jasa yang awalnya tidak mengikuti permintaan pasar diubah menjadi barang atau jasa yang mengikuti permintaan pasar melalui proses bernama komodifikasi (Gleick & Peter H, 2002). Di Indonesia sendiri yang sangat kaya akan budaya lokal, komodifikasi hampir dilakukan pada semua bidang kesenian atau ritual dengan dalih agar budaya-budaya tersebut tetap lestari dan terjaga agar tetap bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Salah satu ritual yang mengalami komodifikasi adalah ritual ruwatan rambut gimbal yang ada di Dieng, Jawa Tengah. Ritual tersebut didasarkan pada suatu fenomena aneh yang terjadi pada penduduk asli Dieng. Selalu ada anak yang berasal dari keturunan asli masyarakat Dieng yang terlahir memiliki rambut gimbal. Anak-anak tersebut, oleh masyarakat Dieng, diyakini sebagai titisan kyai Kolodete, penguasa Dieng pada masa lampau. Ritual ruwatan ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memotong rambut gimbal si anak sehingga nantinya rambut si anak akan tumbuh normal. Berdasarkan pengakuan orang tua dari anak berambut gimbal, rambut gimbal baru muncul pada saat anak berusia 4 tahun.

“Neli mulai berambut gimbal sejak usia 4 tahun. Saat itu badannya panas dan sering ngomong yang tidak jelas.” (Slamet Rochman dalam Uje Hartono, 2019, *Kayang Bocah Gimbal yang Sudah Tidak Sabar Ingin Diruwat di Dieng*, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d->

4640626/kayang-bocah-gimbal-yang-sudah-tak-sabar-ingin-diruwat-di-dieng, diakses 24 Mei 2022).

Sedangkan menurut pengakuan Dulmajid, rambut gimbal yang muncul pada cucunya dimulai saat berusia dua tahun

“...Sebelum muncul rambut gimbal, anak tersebut panas badannya. Sudah diperiksa ke dokter dan dinyatakan tidak apa-apa, hanya panas biasa. Namun kemudian, pagi harinya muncul rambut gimbal...” (Dulmajid dalam BBC news, 2016, Prosesi Pemotongan Anak Berambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng, https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160807_majalah_pemotongan_rambut_gimbal, diakses pada 24 Mei 2022).

Rambut gimbal yang muncul pada anak-anak di Dieng memang tidak muncul pada saat mereka lahir melainkan menjelang usia dibawah lima tahun dengan gejala awal berupa demam. Orang tua dari anak-anak gimbal tidak bisa secara langsung melangsungkan upacara ruwatan ketika mengetahui anak mereka memiliki rambut gimbal, upacara ruwatan hanya dapat dilakukan apabila si anak sudah memiliki kemauan sendiri untuk diruwat. Ketika si anak sudah meminta untuk diruwat, maka orang tua mereka wajib memenuhi permintaan tersebut. Permintaan mengikuti ruwatan yang muncul dari si anak ini biasanya diikuti dengan berbagai permintaan unik sebagai “ganti” dari rambut gimbal mereka yang akan dipotong. Masyarakat Dieng meyakini bahwa permintaan unik tersebut tidak berasal dari pribadi si anak melainkan dari rambut gimbalnya, maka dari itu, apapun permintaan mereka, orang tua harus menuruti dan mengabulkannya. Apabila permintaan mereka tidak dapat dipenuhi, maka rambut gimbal akan tumbuh kembali setelah upacara ruwatan.

Keunikan dari anak-anak berambut gimbal serta ritual ruwatan rambut gimbal rupanya dimanfaatkan oleh sekelompok warga Dieng dan pemerintah Kabupaten Wonosobo. Warga Dieng yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menggagas suatu acara yang bernama Pekan Budaya Dieng dengan maksud untuk memperkenalkan kebudayaan Dieng, khususnya ritual ruwatan rambut gimbal kepada masyarakat luar. Selanjutnya, pada tahun 2010 pemerintah Kabupaten

Wonosobo bekerja sama dengan Pokdarwis Dieng Pandawa, Equator Sinergi Indonesia dan Dieng Ecotourism menyelenggarakan suatu acara bernama Dieng Culture Festival. Acara tersebut menjadi suatu upaya untuk memperkenalkan budaya asli Dieng kepada masyarakat luas sekaligus meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Dieng dan pemerintah Daerah.

Meskipun demikian, terdapat dua masalah besar yang dihadapi oleh para orang tua dari anak-anak berambut gimbal. Permasalahan pertama berkaitan dengan pemaknaan mengenai anak berambut gimbal. Orang tua memandang anak gimbal sebagai sebuah rezeki serta amanah dari kyai Kolodete untuk menjaga rambut gimbal dan meruwatnya ketika si anak sudah meminta untuk diruwat. Di sisi lain, panitia Dieng Culture Festival melihat mereka sebagai sebuah fenomena yang unik dan bisa “dijual” untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Perbedaan pemaknaan tersebut membuat mayoritas warga Dieng menolak untuk mengikuti ritual ruwatan rambut gimbal yang diselenggarakan di acara Dieng Culture Festival. Permasalahan kedua datang dari si anak itu sendiri. Setiap anak gimbal akan meminta berbagai permintaan unik sebelum diruwat sebagai “ganti” dari rambutnya. Permasalahan muncul ketika permintaan dari si anak berada di luar kemampuan orang tua. Dua permasalahan tersebut bersumber dari adanya sistem yang merugikan atau mendominasi pihak keluarga anak gimbal. Oleh karena itu, dalam menghadapi dominasi tersebut, mereka tidak bisa secara langsung mengubah atau keluar dari sistem yang ada. Mereka menggunakan perlawanan dalam bentuk lain, yaitu perlawanan yang dilakukan melalui praktik-praktik keseharian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana cara yang dilakukan oleh keluarga anak-anak gimbal dalam menegosiasi produk budaya dominan, tanpa harus menumbangkan sistem tersebut.

Beberapa penelitian yang secara khusus mengambil fokus kajian tentang anak-anak berambut gimbal di Dieng telah dilakukan antara lain

oleh Yulianto & Abidin (2016). Penelitian ini mencoba memberikan gambaran mengenai proses ruwatan rambut gimbal dan tujuan dari ruwatan tersebut dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ruwatan rambut gimbal merupakan tata cara kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat Dieng untuk mencukur rambut anak yang gimbal. Ruwatan ini bertujuan untuk menghilangkan sukerta (marabahaya) yang ada pada anak berambut gimbal. Proses ruwatan dilakukan dengan pembacaan doa-doa seperti shalawat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Di sisi yang lain, Mutmainah (2012), melakukan penelitian terhadap anak-anak berambut gimbal, yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa anak-anak berambut gimbal memiliki kecenderungan untuk lebih banyak memberikan respon yang negatif ketika permintaan mereka tidak dituruti. Hal ini terjadi karena perlakuan istimewa yang diberikan oleh orang tua mereka. Perlakuan istimewa ini diberikan karena anak-anak gimbal dianggap sebagai titipan dan diyakini dijaga oleh makhluk halus.

Beberapa penelitian genealogis terhadap anak-anak berambut gimbal juga telah dilakukan, antara lain oleh Sutarsih et al., (2009). Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan yaitu Rambut gimbal merupakan faktor keturunan, yang diturunkan dari kedua orang tua anak, bukan karena kurangnya perawatan terhadap rambut. Rambut gembel ditentukan oleh gen autosomal resesif. Sementara itu, menurut Rahma, 2019, munculnya fenomena rambut gimbal pada anak-anak di Dieng secara natural dan acak disebabkan karena faktor keturunan. Hal ini disebabkan karena peneliti menemukan bahwa terdapat adanya kecenderungan praktik endogami lokal di desa Dieng karena ditemukan banyak sampel yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan dalam pembentukan variasi dan hilangnya rambut gimbal setelah diadakan ruwatan.

Selain itu, juga terdapat banyak penelitian yang berfokus pada kajian mengenai Dieng Culture Festival serta hubungannya dengan

masyarakat Dieng. Telah dilakukan penelitian mengenai persepsi dan respon dari masyarakat Dieng terhadap pelaksanaan acara Dieng Culture Festival. A. Setiawan (2017), dalam penelitiannya yang berjudul *Dieng Culture Festival and its Culture Conservation Dilemma* mengemukakan bahwa disamping kesuksesan, rupanya Dieng Culture Festival juga memunculkan beberapa permasalahan, antara lain 1). Kegiatan ruwatan rambut gimbal sebagai program utama tidak melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dan lebih memfokuskan acaranya kepada para wisatawan. 2). Penambahan acara “Jazz diatas Awan” menurut persepsi sebagian orang, dinilai tidak cocok dipadukan bersama ritual ruwatan rambut gimbal. Peneliti lain yaitu Soehadha (2013), memfokuskan kajiannya pada agama dan perubahan sosial akibat ekspansi pasar pariwisata di Dieng, serta hubungannya dengan kapitalisme negara. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat dua jenis respon masyarakat terhadap perubahan kegiatan pariwisata, yaitu menerima dan menolak. Masyarakat yang menerima adalah mereka yang memiliki kepentingan ekonomi, sementara yang menolak adalah orang-orang yang tetap memegang teguh keyakinan dan tradisi lokal.

Di sisi yang lain, Chrisanti (2021), mencoba melakukan tinjauan literatur mengenai persepsi masyarakat Dieng terhadap Ruwatan Rambut Gimbal. Penelitian tersebut sampai kepada kesimpulan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang berbeda terhadap ruwatan rambut gimbal sebelum dan setelah dilaksanakannya Dieng Culture Festival. Sebelumnya, masyarakat memandang ruwatan sebagai tradisi nenek moyang, tetapi sekarang dipandang sebagai tradisi yang mengalami upaya komodifikasi. Hasil penelitian tersebut sangat bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmawati et al., (2016). Penelitian ini berfokus pada acara Dieng Culture Festival, yang merupakan wujud komodifikasi dari ritual ruwatan rambut gimbal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Dieng Culture Festival tidak mengubah persepsi masyarakat terhadap makna ritual ruwatan rambut gimbal; (2) kearifan lokal akan semakin

memperkuat pembangunan karakter bangsa. Terlepas dari perdebatan tersebut, Marlina et al., (2021), mengemukakan bahwa pelaksanaan prosesi ritual yang dilakukan secara mandiri maupun secara massal melalui Dieng Culture Festival tidak mengalami perubahan. Pemangku adat tetap melaksanakan prosesi yang sama dari awal hingga akhir. Meskipun demikian, beberapa orang tua lebih memilih untuk melaksanakan ritual secara mandiri. Salah satu alasannya adalah karena kesakralan yang terdapat di dalam ritual tersebut. Ritual rambut gimbal harus dilaksanakan secara istimewa dan sepenuh hati, bukan dilaksanakan secara massal dan menjadi tontonan banyak orang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat kesamaan topik bahasan yaitu anak-anak berambut gimbal yang dianggap istimewa oleh masyarakat Dieng serta berbagai upaya komodifikasi ritual ruwatan rambut gimbal melalui Dieng Culture Festival. Meskipun demikian, sangat sedikit penelitian yang menempatkan keluarga dan anak-anak berambut gimbal sebagai *liyan* atau pihak yang terdominasi di dalam arena Dieng Culture Festival. Penelitian ini akan mendudukan keluarga anak-anak gimbal sebagai subjek yang terdominasi, lalu menganalisis praktik-praktik keseharian mereka sebagai upaya untuk menegosiasi sistem yang merugikan. Kajian mengenai praktik keseharian (*everyday practice*) sangat penting dilakukan karena berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sebagai sesuatu yang sudah biasa sebenarnya menyimpan berbagai konstruksi yang secara tidak sadar mendominasi pihak-pihak tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana taktik yang dilakukan oleh keluarga anak gimbal untuk mempertahankan eksistensi ritual ruwatan rambut gimbal secara mandiri?

2. Bagaimana taktik keluarga anak gimbang dalam menegosiasi permintaan anak gimbang sehingga mereka dapat memenuhinya di tengah keterbatasan tanpa melanggar norma adat yang berlaku?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui taktik yang dilakukan oleh keluarga anak gimbang untuk mempertahankan eksistensi ritual ruwatan rambut gimbang secara mandiri.
2. Mengetahui taktik yang dilakukan keluarga anak gimbang dalam menegosiasi permintaan anak gimbang sehingga mereka dapat memenuhinya di tengah keterbatasan tanpa melanggar norma adat yang berlaku.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap kekayaan ilmu antropologi, secara khusus pada bidang kajian politik keseharian yang dilakukan oleh *liyan* atau pihak yang terdominasi sebagai upaya mewujudkan kepentingan mereka.
 - b. Dengan menempatkan keluarga anak gimbang sebagai pihak yang terdominasi, penelitian ini dapat menjadi acuan serta pemahaman bagi kegiatan penelitian selanjutnya, dengan membawa asumsi bahwa orang-orang biasa dengan segala praktik kesehariannya mampu memberikan dampak yang besar bagi suatu sistem.
 - c. Penelitian ini merupakan karya etnografi analitis yang dapat menjadi sarana kritik terhadap kebudayaan dominan yang merugikan kebudayaan pinggiran, mengingat sangat minimnya kritik budaya yang dilakukan oleh antropolog Indonesia melalui jalur etnografi analitis (Ahimsa-Putra, 2007).
2. Manfaat Praktis
 - a. Pengetahuan mengenai praktik-praktik keseharian dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat akan realitas yang

sebenarnya terjadi di tengah kemapanan serta bahwa mereka memiliki hak yang lebih di dalam suatu arena negosiasi kepentingan.

- b. Dengan mengetahui adanya praktik dominasi serta ketimpangan di dalam kondisi yang terlihat mapan, dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan pemegang kekuasaan dalam membuat kebijakan yang tepat sasaran, tidak bias, serta ramah bagi masyarakat.
- c. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Antropologi (S. Ant) dari Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan pada perspektif yang dikemukakan oleh Michel de Certeau mengenai praktik dalam kehidupan sehari-hari. De Certeau mengungkapkan sebuah asumsi dasar dalam bukunya yang berjudul *The Practice of Everyday life (1984)*, yaitu bahwa dalam sebuah hubungan produksi dan konsumsi, para konsumen tidaklah bersifat pasif dan hanya sekedar menerima produk-produk yang ada. Sebaliknya, konsumen bersifat aktif dan dapat mengubah atau menegosiasi suatu produk sehingga menghasilkan sebuah pemaknaan atau pemakaian produk yang sangat berbeda dari apa yang sudah dirancang oleh produsen.

Sejarah kajian mengenai konsumsi dimulai sejak Karl Marx, dimana ia memahami konsumsi sebagai kegiatan makan, minum, prokreasi atau menghabiskan nilai guna suatu barang daripada nilai simbolis. Marx memahami proses konsumsi sebagai proses yang tidak berhubungan dengan proses produksi (Paterson, 2006). Hal ini berarti para konsumen dipandang sebagai pihak pasif yang hanya bisa menerima, membeli atau memakai produk-produk yang dihasilkan oleh para produsen, tanpa secara aktif melakukan reproduksi atau pemaknaan ulang terhadap produk-produk yang ada. Kajian konsumsi selanjutnya dilakukan oleh Thorstein Veblen, dimana ia lebih berfokus kepada *Conspicuous Consumption* atau

konsumsi mencolok yang dilakukan oleh kaum *nouveaux* untuk dua tujuan yaitu untuk diakui oleh rekan-rekan mereka dan untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi di masyarakat. Penelitian Veblen menunjukkan bahwa konsumsi bukan lagi dipandang hanya sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan nilai guna, tetapi lebih dipandang untuk menunjukkan status sosial konsumen. Selanjutnya, Georg Simmel berpendapat bahwa konsumsi merupakan sarana untuk mengartikulasikan rasa identitas dan perbedaan. Simmel menulis mengenai dunia metropolis dan fashion yang juga turut mendukung teori yang disampaikan oleh Veblen mengenai *Conspicuous Consumption* (Paterson, 2006). Di sisi lain, Fiske dan de Certeau memandang bahwa konsumen merupakan pihak yang aktif dan terus melakukan reproduksi atau pemaknaan ulang di dalam tindakan konsumsi. Mereka memandang bahwa tindakan konsumsi bisa menjadi tindakan yang bersifat politis, karena setiap konsumen memiliki cara yang kreatif dan aktif dalam menggunakannya untuk tujuan yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh produsen.

Bagi de Certeau, konsumsi merupakan proses penggunaan budaya yang disebarakan atau dipaksakan oleh pihak dominan melalui representasi kultural. Konsumsi tersebut dapat kita lacak di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut de Certeau, kehidupan sehari-hari berbeda dari praktik yang lain karena bersifat repetitif dan tidak disadari. Terdapat dua konsep yang diperkenalkan oleh de Certeau, yang menurutnya merupakan cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka *making do* atau membuat sesuatu menjadi memungkinkan selama proses konsumsi (de Certeau, 1988). Dua konsep tersebut yaitu:

1. Strategi

De Certeau mengaitkan strategi dengan cara yang dilakukan oleh pihak-pihak atau lembaga yang memiliki dominasi dalam masyarakat. De Certeau menyebut strategi sebagai sebuah penghitungan dari relasi kuasa yang dapat

terjadi segera setelah subyek dengan kemauan dan kuasa terpisah dari lingkungan (de Certeau, 1988: 35). Sementara itu, menurut Ian Buchanan (2000), strategi membatasi banyaknya variabel yang mempengaruhi masyarakat dengan cara membuat ruang-ruang yang terlindungi, sebuah lingkungan dimana variabel-variabel tersebut dapat “dijinakkan” dan diprediksi (Buchanan, 2000).

2. Taktik

Secara singkat, taktik merupakan cara-cara yang dilakukan oleh pihak yang lemah (de Certeau, 1988: 37). Mereka berusaha untuk memanipulasi dan mengalihkan makna dari strategi yang telah diterapkan oleh pihak penguasa dalam rangka memenuhi kepentingan pihak lemah serta membuat sesuatu menjadi memungkinkan. Pada tahap selanjutnya, taktik dapat berubah menjadi strategi. Menurut Buchanan, taktik merupakan pendekatan yang diambil oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari ketika tidak mampu mengambil tindakan tertentu terhadap aturan yang mendominasi. Taktik dapat dikatakan juga sebagai kumpulan praktik yang tidak mampu “dijinakkan” oleh sistem yang dibuat oleh strategi (Buchanan, 2000).

Hubungan antara teori yang dikemukakan oleh Michel de Certeau dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bahwa keluarga anak gimbali merupakan pihak yang secara aktif melakukan konsumsi budaya dominan, yaitu sistem Dieng Culture Festival dan sistem norma adat. Kegiatan konsumsi yang dimaksud tidak lagi mengacu pada pengertian yang disampaikan oleh Karl Marx mengenai kegiatan makan, minum, prokreasi atau menghabiskan nilai guna suatu barang. Kegiatan konsumsi tersebut mengacu pada apa yang dipahami oleh de Certeau sebagai proses penggunaan budaya yang disebarkan atau dipaksakan oleh pihak dominan melalui representasi kultural. Oleh karena itu, dapat

dikatakan bahwa keluarga anak gimbang melakukan konsumsi terhadap sistem yang dibuat oleh panitia DCF serta sistem norma adat.

Selanjutnya, selama proses konsumsi pihak keluarga anak gimbang bukanlah merupakan pihak pasif yang hanya bisa menerima sistem DCF serta sistem norma adat begitu saja. Terdapat berbagai dampak negatif karena kehadiran sistem tersebut sehingga mereka melakukan berbagai perlawanan melalui taktik agar tetap bertahan. Taktik-taktik tersebut merupakan kajian utama dalam penelitian ini, sehingga untuk bisa melakukan analisis terhadap taktik yang dilakukan oleh pihak keluarga anak gimbang, diperlukan dua konsep yang diperkenalkan oleh Michel de Certeau yaitu strategi dan taktik.

Kajian lain mengenai bentuk perlawanan oleh pihak lemah terhadap sistem yang mendominasi juga dilakukan oleh James C. Scott. Dalam bukunya yang berjudul *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*, Scott menyatakan bahwa para petani di Malaysia melakukan berbagai bentuk resistensi terhadap sistem yang menindas mereka dalam bentuk yang berbeda. Bukan melalui revolusi maupun perlawanan berbasis konflik, mereka justru melakukan perlawanan secara simbolis dan sembunyi-sembunyi. Bentuk perlawanan tersebut antara lain: memperlambat kerja, berpura-pura bodoh, menjalankan operasi sabotase majikan pada malam hari, bergosip, menjatuhkan nama baik, dll. Kajian dari James Scott tersebut memiliki kemiripan dengan apa yang dilakukan oleh para keluarga anak berambut gimbang, yaitu bahwa mereka melakukan perlawanan-perlawanan kecil secara sembunyi-sembunyi terhadap sistem yang mendominasi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan bentuk praktik yang dilakukan oleh para petani di Malaysia dengan keluarga anak-anak berambut gimbang di Dieng. Para petani di Malaysia melakukan berbagai praktik sebagai upaya resistensi terhadap dominasi penguasa. Sementara itu, para keluarga anak berambut gimbang tidak melakukan resistensi terhadap sistem yang menindas. Mereka tetap berjalan di dalam

sistem tanpa berusaha melakukan resistensi maupun penolakan. Mereka justru memanfaatkan celah di dalam sistem tersebut agar menguntungkan mereka. Inilah yang disebut oleh Michel de Certeau sebagai “making do”. Setiap individu dalam sebuah sistem tidak pernah bersifat pasif, melainkan bersifat aktif dan selalu mencari celah yang menguntungkan mereka.

Pandangan lain juga diungkapkan oleh Anthony Giddens dalam teori strukturasi. Ia menyebut setiap individu sebagai *agency*, yang selalu aktif bergerak di dalam sebuah sistem atau *structure*. Melalui teori strukturasi, Giddens menyatakan bahwa hubungan antara struktur dengan agensi bersifat dualitas, layaknya dua sisi mata uang, bukan dualisme yang berdiri secara otonom. Struktur dan agensi saling mempengaruhi secara terus menerus tanpa henti. Struktur mempengaruhi agensi dalam dua arti, yaitu *constraining* (menghambat), dan *enabling* (memampukan). Hal ini berarti, meskipun struktur bisa menghambat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu/agensi, struktur juga bisa memberikan sumber daya dan kesempatan yang diperlukan oleh setiap individu/agensi dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, Giddens menyatakan bahwa yang menjadi fokus utama dalam teori strukturasi bukanlah struktur dan agensi melainkan bagaimana praktik sosial dalam sebuah masyarakat terbangun dan tetap terjaga melalui interaksi dialektis antara struktur dan agensi.

Pandangan dari Giddens tersebut agaknya dapat menjadi teori yang cocok untuk menganalisis kasus keluarga anak berambut gimbal di Dieng, karena mereka merupakan agensi yang aktif memberikan respon terhadap struktur yang ada, yaitu sistem Dieng Culture Festival dan sistem norma adat. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang kurang cocok jika teori strukturasi diterapkan ke dalam kasus keluarga anak berambut gimbal dan DCF. Aspek pertama berkaitan dengan dualitas. Dualitas berarti struktur dan agensi merupakan satu bagian yang tidak terpisah, sementara keluarga anak gimbal dan panitia DCF merupakan dua pihak yang saling

berdiri sendiri-sendiri secara otonom. Keduanya saling berinteraksi untuk memperebutkan sumber daya dan saling mencari keuntungan. Aspek kedua berkaitan dengan fokus kajian. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, fokus kajian dari teori strukturasi Giddens adalah mengenai bagaimana praktik sosial dalam sebuah masyarakat terbangun dan tetap terjaga melalui interaksi dialektis antara struktur dan agensi. Sementara yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah berbagai taktik yang dilakukan oleh keluarga anak-anak berambut gimbal untuk mempertahankan eksistensi ritual ruwatan rambut gimbal secara mandiri, serta untuk menegosiasi permintaan anak gimbal di tengah kondisi yang terbatas tanpa melanggar norma adat. Berbagai taktik yang dilakukan oleh keluarga anak berambut gimbal dapat dianalisis dengan baik menggunakan konsep dari Michel de Certeau mengenai taktik dan strategi.

Michel de Certeau merupakan seorang filsuf Prancis yang tertarik pada kajian mengenai sejarah, psikoanalisis, dan ilmu-ilmu sosial. Ia dikenal sebagai seorang filsuf yang memfokuskan kajiannya pada kehidupan sehari-hari serta kehidupan perkotaan kontemporer. De Certeau memulai pendidikannya dengan mempelajari mengenai sastra klasik dan filsafat, kemudian memfokuskan pendidikannya pada teologi dan bergabung menjadi anggota Jesuit, sebuah Ordo dalam gereja Katolik Roma yang terkenal karena kedisiplinannya. Dalam organisasi tersebut, ia banyak memberikan kontribusi, salah satunya adalah menjadi pendiri jurnal *Christus*, dimana ia banyak menuangkan gagasannya dalam jurnal tersebut. Ia mendapatkan gelar doktoralnya dari Universitas Sorbonne pada tahun 1960 dengan topik disertasi mengenai tulisan dari Jean-Joseph Surin (Buchanan, 2000).

Michel de Certeau merupakan salah satu teoritis post-strukturalis yang percaya bahwa kehidupan orang-orang biasa yang dilakukan sehari-hari bisa memiliki dampak yang besar dalam sebuah proses pembentukan sejarah (Ewick & Silbey, 2003). Hal tersebut sejalan dengan asumsi dasar

dari teori-teori posmodern, antara lain: (1). Nilai kebenaran bersifat relatif. Artinya tidak ada sebuah kebenaran yang bersifat mutlak, setiap individu memiliki hak dan kebebasan dalam melakukan interpretasi terhadap fenomena sosial yang dilihatnya. Relativitas kebenaran tampak jelas karena setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda-beda. (2). Menolak adanya “grand narasi” yang merupakan ciri khas dari teori-teori modernisme. Lyotard, sebagai salah satu tokoh post-modernisme juga menyatakan bahwa ia lebih menyukai “cerita kecil” tentang masyarakat pada level kehidupan yang lokal (Agger, 2003). Pemikiran post-modernisme merupakan kritik terhadap pemikiran modernisme yang dirasa tidak bisa menjawab permasalahan zaman, tetapi justru membuatnya semakin buruk. (3). Menolak adanya subjektivitas tunggal. Teori-teori modernisme cenderung mengedepankan stabilitas dan uniformitas di dalam suatu sistem. Akibatnya, teori-teori yang ada kurang memperhatikan subjek sebagai suatu pihak yang berperan aktif dan dapat membuat perubahan. Melalui teori post-modernisme, subjek bukan lagi dipandang sebagai agen yang pasif tetapi sebagai pihak yang terus menerus melakukan pertarungan tanpa batas (Ilham, 2018).

Michel de Certeau juga sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ilmu sosial seperti Sigmund Freud dan Jacques Lacan. Beberapa tulisannya menunjukkan ketertarikannya terhadap fenomenologi dan psikoanalisis. Tulisan dari de Certeau yang sangat terkenal dan paling berpengaruh tidak lain adalah *The Practice of Everyday Life* yang merupakan kajian mengenai retorika, studi kinerja individu, hukum, sosiologi, antropologi, dll. De Certeau mencoba membangun sebuah teori mengenai kegiatan produksi dan konsumsi yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya *The Practice of Everyday Life*, de Certeau juga mengajukan beberapa kritik terhadap Michel Foucault dan Pierre Bourdieu. De Certeau menganggap bahwa Foucault, dalam beberapa

tulisan yang dibuatnya terlalu memaksakan koherensi. Dalam konsep mengenai panopticon misalnya, Foucault kurang memperhatikan adanya praktik-praktik lain yang kurang dominan dalam suatu sistem. Foucault justru menghilangkan praktik-praktik tersebut dan tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa praktik-praktik yang kurang dominan ini dapat menghancurkan praktik dominan. Sementara itu, dalam mengemukakan kritik atas pandangan Bourdieu, de Certeau memulainya dengan menunjukkan karya Bourdieu yang dihasilkan dari penelitiannya di Kabylia. Argumen dari de Certeau yang dirasa sangat brutal adalah bahwa analisis terhadap masyarakat luar atau masyarakat eksotik diperlukan karena mereka sangat jauh dan objektif terhadap teori, dengan demikian para teoris dapat dengan mudah menggunakan contoh-contoh dari masyarakat asing tersebut untuk memvalidasi teori yang mereka rumuskan. De Certeau juga mengemukakan bahwa Bourdieu melakukan asumsi bahwa hubungan antara keluarga, lingkungan dan teks adalah sama di setiap situasi, padahal yang sebenarnya terjadi adalah para aktor menyembunyikan perbedaan-perbedaan spesifik untuk membantu peneliti merumuskan teori.

Selanjutnya, pada bab *Walking in the City* (de Certeau, 1988:91), de Certeau memberikan sebuah contoh mengenai kota yang telah diatur dan dibangun atas strategi dari pemerintah dan institusi lain yang memproduksi sebuah peta kota dalam rangka mendefinisikan kota secara keseluruhan. Di sisi yang lain, para pejalan kaki terus bergerak dalam suatu kondisi yang tidak direncanakan oleh institusi manapun, hanya keputusan dari individu tersebut yang menentukan arah mereka berjalan. Bahkan setiap individu dapat mengambil berbagai jalan pintas yang tidak terpetakan oleh pemerintah/institusi. Setiap individu memiliki taktik yang terus menerus memanipulasi dan mengalihkan makna dari strategi pihak yang mendominasi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Paradigma kritis menjadi basis dalam penelitian ini. Menurut Sarankatos (2013), paradigma ini memiliki akar pemikiran dari Plato, Hegel dan Marx yang memandang bahwa realitas sosial diciptakan oleh manusia dan bukan karena proses alam. Paradigma kritis menyatakan bahwa apa yang tampak tidak bisa menggambarkan realitas yang sebenarnya. Apa yang dapat dilihat dipandang sebagai realitas semu yang telah dibentuk oleh proses sejarah, kekuatan sosial, budaya, politik, ekonomi, dsb (Atnan, 2013). Sementara itu, Manzilati (2017), mengemukakan 4 ciri paradigma kritis, yaitu:

1. Realitas sosial diciptakan oleh manusia dan bukan oleh alam dalam suatu kondisi ketegangan, penuh kontradiksi serta tekanan, dan juga eksploitasi.
2. Manusia adalah makhluk yang dinamis yang menentukan nasibnya sendiri, dibatasi, diasingkan dieksploitasi serta dikondisikan agar tersembunyi dari potensi diri yang sebenarnya.
3. Ilmu pengetahuan dipandang tidak bebas nilai, bersifat emansipatif, memberdayakan serta membebaskan dan melakukan interpretasi terhadap dinamika sistem serta menggantungkan diri pada tangkapan indra.
4. Penelitian sosial dengan basis paradigma kritis bertujuan untuk mengungkap hubungan nyata yang berada “di bawah permukaan” dengan kata lain yang hanya dapat ditangkap oleh panca indra. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap mitos dan ilusi, menghilangkan ide yang salah dan membebaskan serta memberdayakan masyarakat.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dapat dipandang sebagai suatu proses penyelidikan dimana peneliti secara aktif memaknai suatu fenomena yang dikaji dengan melakukan perbandingan, pembedaan, penggandaan, dan klasifikasi objek penelitian (Miles dan Huberman dalam Creswell, 2016). Peran aktif peneliti sangat dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini, karena peneliti perlu memahami dunia informan dengan melakukan interaksi secara berkelanjutan serta berusaha memahami makna yang mendasari fenomena sosial maupun historis (*Verstehen*) (Damayanti, 2018).

Beberapa karakteristik penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Miller dalam Creswell, 2016 adalah sebagai berikut:

1. Muncul dalam setting alamiah yang didalamnya terdapat banyak perilaku dan peristiwa kemanusiaan
2. Teori atau hipotesis tidak dibangun secara apriori, melainkan secara aposteriori
3. Memprioritaskan peneliti dalam proses pengumpulan data daripada mekanisme-mekanisme lain yang tak bernyawa
4. Data disajikan dalam bentuk kata-kata secara deskriptif
5. Persepsi, pengalaman partisipan serta pemaknaan hidup menjadi penekanan utama
6. Berfokus mencari pemahaman mengenai kemunculan sebuah fenomena/peristiwa
7. Lebih menekankan partikularitas yang dikaitkan dengan aspek lain daripada membuat suatu generalisasi
8. Suatu rancangan dimana peneliti dapat melakukan negosiasi terhadap hasil penelitian.
9. Bertumpu pada pengetahuan yang tersirat sehingga bentuk data tidak bisa dihitung (*not quantifiable*).
10. Penelitian kualitatif berusaha mencari keterpercayaan (*believability*) yang didapat melalui koherensi, kegunaan

instrumental dan pengetahuan. Selain itu penelitian ini juga mendasarkan pada sesuatu yang dapat dipercaya (*trustworthiness*) melalui proses verifikasi. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran validitas dan reliabilitas.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi sendiri berasal dari bidang kajian antropologi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyelidiki pola perilaku, bahasa serta tindakan suatu kelompok dalam periode waktu tertentu (Creswell, 2016). Sementara itu, Spradley mengemukakan bahwa etnografi merupakan suatu pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2006). Sedangkan menurut Malinowski, tujuan utama dari etnografi adalah untuk memahami pandangan yang dimiliki oleh penduduk asli serta hubungannya dengan kehidupan (Malinowski, 1922 dalam Spradley, 2006). Pendekatan etnografi ini dipandang sesuai dengan keseluruhan rancangan penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui taktik yang dilakukan oleh keluarga anak berambut gimbal dalam mempertahankan eksistensi ritual ruwatan rambut gimbal secara mandiri serta untuk menegosiasi permintaan anak-anak mereka di tengah keterbatasan secara ekonomi tanpa melanggar norma adat. Taktik yang dilakukan oleh keluarga anak berambut gimbal dapat dikategorikan sebagai *micropolitics* atau praktik-praktik politik masyarakat biasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut hanya dapat ditemukan dengan cara menyatu dan memahami sudut pandang masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dalam rentang waktu tertentu.

Etnografi dapat dipandang sebagai pendekatan dan karya tulis. Sebagai karya tulis, Budiasa (2016), mengemukakan bahwa terdapat dua macam etnografi berdasarkan paradigma dan tujuan penulisannya. Jenis etnografi yang pertama adalah etnografi baru (*new ethnography*) yang dicetuskan oleh James P. Spradley. Etnografi baru menggunakan

paradigma fenomenologis. Hal ini terlihat jelas dari definisi kebudayaan yang diungkapkan oleh Spradley, bahwa kebudayaan merupakan “Pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial” (Spradley, 2006). Pemilihan definisi kebudayaan tersebut berimplikasi terhadap cara pandang peneliti yang memusatkan perhatiannya pada sistem pengetahuan atau sistem makna bersama. Peneliti akan tetap memperhatikan perilaku masyarakat, adat istiadat, serta unsur-unsur kebudayaan lainnya, tetapi penekanan utamanya terdapat pada makna. Meskipun etnografi baru menggunakan paradigma fenomenologis, tidak menutup kemungkinan bahwa hasil data dari penelitian etnografi ini dianalisis menggunakan paradigma lain, seperti paradigma positivisme maupun kritis.

Jenis etnografi yang kedua adalah etnografi kritis, yang tentu saja etnografi menggunakan paradigma kritis. Jenis etnografi ini memiliki ciri khas yang sangat menonjol yaitu adanya muatan politis untuk mengidentifikasi budaya yang tidak adil dan budaya yang mengeksploitasi. Etnografi kritis tidak hanya mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang ada di dalam masyarakat, tetapi juga menawarkan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Kriyantono, 2012 dalam Budiasa, 2016).

Meskipun etnografi kritis dipandang sangat baik dalam menawarkan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, Ahimsa-Putra (2007), mengungkapkan bahwa etnografi kritis masih belum mendapat perhatian dari para antropolog di Indonesia. Ia menyatakan bahwa antropolog di Indonesia lebih banyak berfokus mengambil bagian dalam proses pembangunan. Di satu sisi, hal tersebut baik karena ingin melibatkan bidang ilmu antropologi dalam pembangunan negara, tetapi di sisi yang lain hal tersebut dapat dilihat sebagai keinginan para antropolog untuk ikut “mencicipi” kue proyek pembangunan yang selama ini didominasi oleh disiplin ilmu lain. Pengembangan etnografi kritis di Indonesia hanya bisa dilakukan apabila telah berhasil mengatasi empat

permasalahan mendasar, yaitu permasalahan intelektual, permasalahan akademis, permasalahan praktis, dan permasalahan institusional.

1.6.4 Batasan Penelitian

1.6.4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah desa Dieng. Dieng merupakan sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Terdapat banyak potensi yang dimiliki oleh wilayah ini, antara lain pariwisata, ekosistem yang masih asri, kebudayaan masyarakat yang unik, dll. Pemilihan lokasi penelitian di Dieng didasarkan pada fakta bahwa banyak penduduk di desa Dieng memiliki rambut gimbal, dan bahwa keunikan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk memperoleh keuntungan melalui Dieng Culture Festival. Memang terdapat beberapa penduduk di Indonesia yang memiliki rambut gimbal, antara lain di kawasan lereng gunung Merbabu (Satria, 2017), Bali (Setiawan, 2012), Cikampek dan Tasikmalaya (Hartono, 2018, Cerita Dua Anak Gimbal dari Jawa Barat, Orang Tua Sempat Bingung, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4149985/cerita-dua-anak-gimbal-dari-jawa-barat-orang-tua-sempat-bingung>, Diakses pada 16 April 2022). Meskipun demikian, peneliti memilih Dieng karena fenomena rambut gimbal di Dieng bukan merupakan fenomena insidentil belaka, melainkan dianggap memiliki sejarah yang panjang serta sudah menjadi suatu ide yang diakui secara kolektif oleh masyarakat. Ketersediaan informan serta situasi budaya yang memadahi diharapkan dapat menghasilkan data yang berkualitas. Alasan praktis lain adalah karena Dieng Culture Festival hanya terdapat di Dieng.

1.6.4.2 Informan

Pada penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan memberikan batasan pada 3 pihak, yaitu masyarakat Dieng, panitia Dieng Culture Festival, dan keluarga anak berambut gimbal.

Adapun kriteria informan dari pihak masyarakat Dieng adalah memenuhi setidaknya satu dari antara beberapa poin berikut:

1. Merupakan warga asli Dieng yang terenkulturasi penuh sejak lahir terhadap budaya lokal serta terlibat langsung sebagai pelaku kebudayaan tersebut.
2. Merupakan warga pendatang yang terlibat langsung sebagai pelaku budaya masyarakat Dieng dalam waktu yang relatif lama.

Beberapa masyarakat Dieng yang memenuhi kriteria tersebut antara lain:

1. Kloso
Merupakan warga kelahiran Dieng dan saat ini bekerja di Badan Pelestarian Cagar Budaya Kabupaten Banjarnegara
2. Mus
Merupakan warga asli Dieng yang bekerja sebagai petani kentang dan wortel
3. As
Seorang pendatang dari Muntilan, Jawa Tengah. Telah tinggal di Dieng selama 35 tahun mengikuti istrinya yang warga asli Dieng. Saat ini bekerja sebagai penjual di sebuah rumah makan.
4. Waru

Merupakan seorang pendatang dari Wonosobo, Jawa Tengah. Telah tinggal di Dieng selama 30 tahun karena mengikuti istrinya yang warga asli Dieng

5. Yah

Merupakan warga asli Dieng yang bekerja sebagai petani dan pedagang makanan.

6. Rete

Merupakan warga asli Kejajar dan telah tinggal di Dieng selama 20 tahun. Saat ini bekerja sebagai petani kentang.

7. Wal

Merupakan warga asli Wonosobo yang bekerja sebagai petani. Telah tinggal di Dieng selama 20 tahun.

Sedangkan kriteria dari pihak panitia Dieng Culture Festival adalah memenuhi setidaknya satu dari antara beberapa poin berikut:

1. Berperan dalam mencetuskan kegiatan Dieng Culture Festival
2. Pernah atau aktif berperan dalam melakukan negosiasi dengan dengan Pemerintah Daerah terkait pelaksanaan Dieng Culture Festival
3. Pernah atau aktif berperan dalam melakukan negosiasi dengan dengan masyarakat terkait pelaksanaan Dieng Culture Festival
4. Pernah atau aktif berperan dalam melakukan mediasi antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat terkait pelaksanaan Dieng Culture Festival
5. Merupakan panitia aktif pelaksanaan Dieng Culture Festival

6. Pernah terlibat sebagai panitia atau pelaksana kegiatan
Dieng Culture Festival

Beberapa panitia DCF yang memenuhi kriteria tersebut
antara lain:

1. Aman

Merupakan panitia aktif event Dieng Culture Festival yang bergabung menjadi panitia sejak tahun 2010. Saat ini ia bekerja sebagai *tour guide* lokal untuk tempat-tempat pariwisata di Dieng.

2. Roso

Merupakan panitia aktif event Dieng Culture Festival yang bergabung menjadi panitia sejak tahun 2010, bersama dengan Aman. Roso saat ini bekerja sebagai pemberi informasi wisata di *Tourism Information Center* (TIC) kabupaten Wonosobo.

3. Fauzi

Fauzi merupakan pencetus acara Dieng Culture Festival, ketua pelaksana event dan ketua Pokdarwis Dieng.

4. Punden

Punden terlibat menjadi panitia Dieng Culture Festival sejak tahun 2007. Ia aktif melakukan mediasi dan pendekatan kepada masyarakat agar DCF bisa diterima oleh semua warga Dieng. Pada DCF tahun 2022 yang lalu, Punden bertanggung jawab dalam divisi pelarungan.

Sementara itu, kriteria dari pihak Keluarga anak berambut gimbal adalah memenuhi setidaknya satu dari antara beberapa poin berikut:

1. Merupakan anak gimbāl yang akan atau pernah diruwat dalam acara Dieng Culture Festival
2. Merupakan orang tua, kerabat atau sanak saudara dari anak gimbāl yang akan atau pernah diruwat dalam acara Dieng Culture Festival
3. Merupakan anak gimbāl yang akan atau pernah diruwat secara pribadi
4. Merupakan orang tua, kerabat atau sanak saudara dari anak gimbāl yang akan atau pernah diruwat secara pribadi
5. Merupakan anak gimbāl yang sembuh tanpa melalui ritual ruwatan
6. Merupakan orang tua, kerabat atau sanak saudara dari anak gimbāl yang sembuh tanpa melalui ruwatan
7. Merupakan anak gimbāl yang menolak atau belum mau untuk diruwat dengan cara apapun
8. Merupakan orang tua, kerabat atau sanak saudara dari anak gimbāl yang menolak atau belum mau untuk diruwat dengan cara apapun

Beberapa keluarga anak berambut gimbāl yang memenuhi kriteria tersebut antara lain:

1. Keluarga Jono
Jono memiliki 2 orang anak yang sudah diruwat secara pribadi.
2. Keluarga Dewi
Dewi memiliki seorang anak berambut gimbāl berusia kurang lebih 18 tahun dan belum diruwat.
3. Keluarga Mira

Mira memiliki seorang anak berusia 2 tahun yang belum meminta untuk diruwat. Mira berencana untuk meruwat anaknya secara pribadi.

4. Keluarga Jene

Jene adalah kerabat Mira yang juga memiliki anak berambut gimbal. Rambut gimbal dari anak Jene sudah diruwat secara pribadi di rumah.

5. Keluarga Jum

Anak Jum berusia kurang lebih 2 tahun dan belum meminta untuk diruwat. Jum berencana untuk meruwat rambut gimbal anaknya secara pribadi.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dengan masyarakat Dieng secara intensif dalam jangka waktu yang ditentukan sembari melakukan pengamatan mengenai kondisi-kondisi lingkungan dan budaya. Observasi partisipatif sangat dimungkinkan karena lokasi penelitian berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

Selama proses penelitian, peneliti tinggal di rumah salah satu warga Dieng selama 3 minggu. Proses ini memungkinkan peneliti untuk bisa memahami keseharian masyarakat Dieng, mulai dari pagi hingga malam hari. Tahap observasi dilakukan setiap hari dengan waktu pelaksanaan yang bervariasi, dari pagi hingga malam hari. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan gambaran umum yang jelas mengenai keseharian masyarakat Dieng. Observasi juga dilakukan pada beberapa tempat yang berbeda, seperti di dapur, perkampungan warga, di tepi jalan, di titik 0 Km Dieng, di warung kopi, tempat-tempat wisata dan kawasan pertanian. Pemilihan tempat observasi yang berbeda dimaksudkan untuk mengetahui berbagai aktivitas yang berbeda dari

warga Dieng sehingga didapat data observasi yang mendalam. Selama kegiatan observasi berlangsung, peneliti tidak mengambil peran apapun dalam sebuah kegiatan, peneliti bertindak sebagai “*a fly on the wall*”, atau sebisa mungkin melakukan pengamatan tanpa disadari oleh orang-orang yang diamati. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat benar-benar mengetahui aktivitas yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Selanjutnya, kegiatan wawancara dilakukan terhadap tiga pihak, yaitu Masyarakat Dieng, panitia Dieng Culture Festival dan pihak keluarga anak berambut gimbal. Wawancara dilakukan secara intensif dan mendalam dengan mengacu pada pedoman wawancara yang dibuat. Pedoman wawancara tersebut berisi daftar pertanyaan penelitian yang merupakan kristalisasi dari rumusan masalah penelitian. Selama proses wawancara, peneliti melakukan dokumentasi suara menggunakan *handphone* agar data yang dihasilkan dapat lebih akurat. Mayoritas informan merasa tidak keberatan ketika dilakukan proses perekaman suara selama wawancara berlangsung. Proses wawancara berlangsung dalam jangka waktu yang berbeda-beda disesuaikan dengan kesibukan informan serta terjawabnya pertanyaan dari pedoman wawancara. Rata-rata wawancara dilaksanakan pada sore menjelang malam hari, karena pada waktu tersebut, banyak masyarakat Dieng yang sudah selesai melaksanakan kegiatan serta pekerjaan mereka. Proses pelobian informan untuk proses wawancara dilakukan baik melalui *handphone* atau chat *WhatsApp* maupun secara langsung dengan menemui informan.

Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi di lapangan penelitian berupa foto maupun video untuk memperoleh data-data pendukung. Pengumpulan data dihentikan ketika data telah mencapai titik jenuh, atau dengan kata lain semua informan telah memberikan informasi yang relatif sama.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Sama seperti yang telah diungkapkan oleh de Certeau mengenai tujuan penulisan karyanya, penelitian ini berusaha untuk mengungkap

sistem kombinasi operasional –yang selanjutnya disebut sebagai budaya menurut de Certeau— serta mengungkap model-model perilaku yang dilakukan oleh pihak terdominasi (Certeau de, 1988: ix). Model perilaku yang dimaksud adalah taktik yang dilakukan oleh masing-masing individu sebagai “*ordinary man*”. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dilakukan pada taraf individu melainkan mengakumulasi pengetahuan dan pengalaman dari setiap individu agar dapat menjadi pengetahuan kolektif. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap pengetahuan, pengalaman dan taktik yang dilakukan oleh pihak keluarga, orang tua dan anak gimbang sehingga nantinya akan menghasilkan sejumlah taktik kolektif dalam mewujudkan kepentingan mereka sebagai pihak yang terdominasi.

Data dan pemahaman mengenai taktik kolektif tersebut bisa didapatkan melalui beberapa cara, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan secara partisipatif akan menghasilkan data berupa deskripsi-deskripsi mendalam. Sedangkan wawancara mendalam akan dituliskan ke dalam bentuk transkrip. Percakapan yang ada di dalam transkrip tersebut merupakan data utama yang akan dianalisis pada penelitian ini.

Setelah proses transkrip, data akan direduksi dan dimasukkan ke dalam tabel yang berisi kolom-kolom yang terdiri dari beberapa kategori, yaitu: sistem, tanggapan masyarakat terhadap DCF, taktik untuk melaksanakan ritual mandiri, taktik untuk menghindari DCF, dan makna. Percakapan-percakapan yang berasal dari transkrip wawancara akan di input ke dalam tabel-tabel tersebut sesuai dengan kategori.